



# **BAB I PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki banyak keistimewaan. Keistimewaan tersebut merupakan bukti dari kemukjizatan al-Qur'an yang tidak ditemukan di kitab-kitab lain. Salah satu dari kemukjizatan itu adalah keindahan bahasa al-Qur'an yang tidak mungkin dapat tertandingi. Allah telah berfirman dalam surah al-Isrā' ayat 88:

قُلْ لَّيِّنَ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ  
وَلَوْ كَانَتْ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا<sup>1</sup>

“Katakanlah, “Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya”<sup>2</sup>

Dalam tafsir *al-Jalālayn*, dijelaskan bahwa maksud dari kalimat *بمثل هذا القرآن* adalah tentang kefasihan dan *balāghah* al-Qur'an.<sup>3</sup> Sedangkan dalam tafsir *Şafwāh al-Tafāsīr*, 'Ali al-Şābūnī menafsirinya dengan kefasihan dan ilmu *bayān* yang merupakan bagian dari ilmu *balāghah*.<sup>4</sup>

Proses penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh para ulama merupakan bentuk upaya mereka dalam menyingkap makna-makna yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci yang *şālih li*

<sup>1</sup> Al-Qur'an, surah al-Isrā' ayat 88.

<sup>2</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, Vol. 2, 506.

<sup>3</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī, *Tafsīr al-Jalālayn* (Surabaya: Dār al-'Ilmi al-Islamiyah, t.th), p. 234.

<sup>4</sup> 'Ali al-Şābūnī, *Şafwatu al-Tafāsīr*, vol.2 (Madinah: Dār al-Şabūnī, 1998), p. 159.

*kulli zamān wa makān*, yang berarti makna atau nilai yang ada dalam al-Qur'an akan selalu relevan dengan kehidupan manusia sampai kapan pun. Selain karena makna al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna<sup>5</sup>, tema dalam Al-Qur'an sendiri juga relevan dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia. Oleh karena itu, para mufasir akan terus menggali makna yang tersimpan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang akan menjadi jawaban dari segala macam problematika yang terjadi di masyarakat.

Karya tafsir memiliki tujuan dan objek kajian yang berbeda-beda, salah satunya adalah karya tafsir yang membahas tentang kebahasaan. Tafsir corak bahasa membahas tentang keindahan bahasa al-Qur'an serta tujuan yang ada di balik penggunaan bahasa tersebut. Dalam bahasa Arab, terdapat satu cabang ilmu tersendiri yaitu ilmu *balāghah* yang membahas tentang keindahan bahasa yang digunakan dalam suatu teks atau ucapan.

Dalam kitab *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah* karya 'Ali al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn dijelaskan bahwa pengertian dari ilmu *balāghah* adalah mendatangkan makna yang jelas dengan ungkapan yang benar dan nyata.<sup>6</sup> Ilmu ini memiliki tiga bagian. *Pertama* adalah *al-Ma'ānī*, yaitu ilmu yang digunakan untuk mengetahui keadaan lafal berbahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan keadaan.<sup>7</sup> *Kedua al-Bayān*, yaitu ilmu yang membahas tentang *tashbīh*, *majāz*, dan *kināyah*.<sup>8</sup> Pengertian lainnya dikemukakan dalam kitab *Jawāhir al-Balāghah* bahwa *al-Bayān* adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui tata cara mengungkapkan

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (t.tp: Mizan, t.th), 3.

<sup>6</sup> 'Ali al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn, *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah* (Pakistan: Al-Busyrā, 2010), p. 8

<sup>7</sup> Muhammad Yāsīn bin 'Īsā al-Fādānī, *Ḥusnu al-Ṣiyāghah* (Rembang: Al-Maktabah al-Anwāriyah, t.th), p. 18.

<sup>8</sup> *Ibid.*, p. 83.

ucapan dengan redaksi yang bermacam-macam.<sup>9</sup> *Ketiga al-Badī'*, yaitu ilmu yang digunakan untuk mengetahui sisi-sisi keindahan dari suatu kalimat dengan tetap memperhatikan tuntutan keadaan.<sup>10</sup>

Dalam kitab *Husnu al-Ṣiyāghah*, Muhammad Yāsīn bin 'Īsā al-Fādānī membagi pembahasan ilmu *ma'anī* menjadi enam bab, yaitu *al-Khabar wa al-Insyā'*, *al-Dzikru wa al-Ḥadzfu*, *al-Taqdīm wa al-Ta'khīr*, *al-Qaṣr*, *al-Waṣlu wa al-Faṣlu*, *al-Ījāz wa al-Iṭnāb wa al-Musāwāh*.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang *istifhām* yang tergolong ke dalam pembahasan *al-Kalām fī al-Insyā'*. Penulis hanya akan meneliti *Istifhām* yang menggunakan redaksi *alam tara* dalam al-Qur'an dan menganalisis perbedaan pemaknaannya serta sebab dari munculnya perbedaan tersebut menurut literatur tafsir. Hal yang melatarbelakangi penulis memilih ayat yang menggunakan redaksi *alam tara* adalah dari keterangan yang disampaikan oleh KH. Muhammad Sya'roni Ahmadi Kudus dalam kajian kitab tafsir *Jalālayn* di Masjid Menara Kudus. Beliau menuturkan bahwa setiap ayat al-Qur'an yang diawali dengan redaksi *alam tara* pasti mengandung sesuatu yang indah. Dari sini, penulis menemukan bahwa makna dari setiap ayat tersebut berbeda-beda.

Contoh perbedaan pemaknaan *istifhām alam tara* dapat dijumpai pada surah al-Baqārah ayat 243:

أَمْ تَرَىٰ إِلَىٰ الَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ  
مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا  
يَشْكُرُونَ

<sup>9</sup> Aḥmad al-Hāshimī, *Jawāhir al-Balāghah* (Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyah, t.th), p. 216.

<sup>10</sup> Muhammad Yāsīn bin 'Īsā al-Fādānī, *Husnu al-Ṣiyāghah*, p. 117.

<sup>11</sup> *Ibid.*, p. 19.

Ibnu ‘Āshūr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *Istifhām* dalam ayat di atas memiliki tiga makna, yaitu *al-Ta’jīb*, *al-Taqrīr*, dan *al-Inkārah*. Adapun penjelasan tentang makna *al-Ta’jīb* karena heran terhadap *mukhāṭab* yang tidak mengetahui apa yang harus dilihat. Padahal peristiwa yang dimaksud adalah hal besar yaitu kisah Bani Israil yang lari meninggalkan negerinya karena takut mati sebab wabah *Ṭā’ūn*.<sup>12</sup> Maka *istifhām* ini mengandung makna keheranan. Adapun penjelasan makna *al-Taqrīr* karena kebanyakan makna ini terdapat pada *fi’l al-Manfi* seperti *أَلَمْ تَعْلَمَنَّ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ* dan *أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ*. Inilah mengapa *istifhām* dalam surah al-Baqarah ayat 243 tersebut dikategorikan kedalam *istifhām al-Taqrīr*. Sedangkan penjelasan tentang makna *al-Inkārah* karena ayat tersebut mengandung pengingkaran terhadap orang yang telah lalai dari melihat (mengingat) kisah Bani Israil tersebut.<sup>13</sup>

Contoh lainnya terdapat pada surah al-Hajj ayat 63:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ  
خَبِيرٌ

Menurut Ibnu ‘Asyūr, *istifhām* pada ayat itu bermakna *al-Inkārah*, karena banyaknya manusia yang lupa akan pelajaran yang dapat diambil dari nikmat hujan. Ayat tersebut juga mengingkari orang-orang yang tidak bersyukur serta mengabaikan hikmah di balik turunnya air hujan. Sedangkan menurut al-Bayḍāwī, *istifhām* tersebut mengandung makna *al-Taqrīr*.

Dari contoh perbedaan pemaknaan pada ayat-ayat di atas, penulis merasa bahwa penelitian tentang perbedaan pemaknaan *istifhām alam tara* perlu untuk

<sup>12</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm*, p.38.

<sup>13</sup> Muḥammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *Al-Taqrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 1 (Tūnis: Dār Suḥnūn, t,th), p. 476.

dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar orang yang membaca ayat-ayat *istifhām alam tara* mendapatkan pemahaman tentang makna yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini merupakan bentuk upaya penulis untuk lebih menggali aspek kebahasaan dalam al-Qur'an. Target yang ingin dicapai adalah mengetahui keindahan bahasa yang digunakan al-Qur'an, memahami lebih jauh mengenai *istifhām* dan makna-maknanya, serta mengetahui perbedaan pemaknaan *istifhām alam tara* dan sebab dibalik perbedaan tersebut menurut para mufasir di dalam karya tafsir mereka.

### **B. Batasan Masalah**

*Istifhām* yang menggunakan redaksi *alam tara* dalam al-Qur'an berjumlah 33 ayat. Dalam rangka menghindari pembahasan yang tidak fokus dan kekeliruan akibat penelitian yang terlalu melebar, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan mencantumkan ayat-ayat *istifhām alam tara* yang memiliki banyak perbedaan pemaknaan dalam literatur tafsir. Dalam hal ini, penulis menemukan 4 ayat dari 33 ayat yang memiliki banyak perbedaan penafsiran tentang makna *istifhām alam tara*. Ayat-ayat tersebut adalah QS. al-Baqarah [2]: 243, QS. Āli 'Imrān [3]: 23, Ibrāhīm [14]: 28, dan al-Fīl [105]: 1.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan dua masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran *istifhām alam tara* dalam al-Qur'an menurut Ibnu 'Ashūr, Zamakhsharī, Abū Ḥayyān, dan lain-lain?
2. Apa yang menyebabkan perbedaan penafsiran *istifhām alam tara* dalam al-Qur'an?

#### D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran *istifhām alam tara* dalam al-Qur'an menurut Ibnu 'Āshūr, Zamakhsharī, Abū Ḥayyān, dan lain-lain.
2. Untuk mengetahui penyebab perbedaan penafsiran *istifhām alam tara* dalam al-Qur'an.

#### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teoritis dan pragmatik:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir dalam memahami perbedaan pemaknaan *istifhām alam tara* dalam al-Qur'an.
2. Secara pragmatik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap masyarakat tentang perbedaan pemaknaan *istifhām alam tara* dalam al-Qur'an dan penyebabnya.

#### F. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, peneliti memaparkan empat karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Berikut empat karya ilmiah tersebut:

*Pertama*, Tesis yang berjudul “Istifham dalam al-Qur'an (kajian pragmatik terhadap penggunaan kata tanya hamzah)” karya Ali Ma'sum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitian tersebut, Ali Ma'sum menggunakan tiga tahapan analisis, yaitu aspek sintaksis, semantis, dan pragmatis. Dari analisis aspek sintaksis diketahui bahwa *istifhām* yang menggunakan perangkat *hamzah*

dalam al-Qur'an memiliki bentuk yang sangat banyak. Temuan dari analisis semantis adalah banyak dari *istifhām* yang menggunakan perangkat *hamzah* tidak digunakan untuk bertanya. Adapun temuan dari aspek pragmatis yaitu *istifhām* yang menggunakan perangkat *hamzah* banyak yang digunakan untuk fungsi lain yang sesuai dengan konteks, seperti *sosio historis*, *Asbāb al-Nuzūl*, dan kesinambungan antara *mutakallim*, *mukhāṭab*, dan inti pesan.<sup>14</sup>

Perbedaan tesis tersebut dengan penelitian ini adalah penulis hanya akan meneliti *istifhām* yang menggunakan redaksi *alam tara*. Dengan adanya bentuk redaksi khusus, maka pembahasan tidak akan melebar. Penulis juga akan mencari sebab dari perbedaan pemaknaan *istifhām alam tara* dalam literatur tafsir yang akan memberikan pemahaman lebih terhadap tujuan suatu ayat.

*Kedua*, Jurnal yang berjudul “Istifham sebagai metode dakwah al-Qur'an, Mira Fauziah”, diterbitkan oleh jurnal Kalam, Vol, 5, No.1, UIN Ar-Raniry. Temuan dari jurnal ini adalah penggunaan *istifhām* dalam al-Qur'an paling banyak berada di surah al-Rahmān, yaitu sebanyak 31 bentuk *istifhām*. Semua *istifhām* tersebut sama-sama menggunakan redaksi *fa bi ayyi*. Ayat-ayat tersebut memerintahkan manusia untuk merenungi dan menyadari keagungan Allah. Jurnal ini juga meneliti *istifhām* yang terdapat di dalam surat al-Mursalāt. Mira Fauziah menemukan bahwa *istifhām* di dalam surat tersebut memiliki banyak makna seperti teguran, celaan, dan kecaman. Menurut Mira Fauziah, dari makna-makna yang dikandung *istifhām* tersebut, dapat digunakan sebagai metode dakwah.<sup>15</sup>

Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah dari segi kajiannya. Dimana penulis lebih meneliti *istifhām* dari segi disiplin ilmu *balāghah* serta

<sup>14</sup> Ali Ma'sum, “*Istifhām* dalam al-Qur'an (Kajian Pragmatik terhadap penggunaan Kata Tanya *hamzah*)” (Tesis di UIN Syarif Hidayatullah tahun 2007), 202.

<sup>15</sup> Mira Fauziah, “*Istifhām* Sebagai Metode Dakwah al-Qur'an”, *Kalam*, Vol.5, No.1, 147.

menganalisa bagaimana karya tafsir memahami *istifhām* yang ada dalam al-Qur'an, yang dalam hal ini adalah *istifhām* dengan redaksi *alam tara*.

*Ketiga*, Jurnal yang berjudul “Analisis terjemah ayat-ayat *Istifhām* Studi terhadap al-Qur'an dan terjemahannya Kemenag RI edisi 2002” karya Dakwah Dinuro dan Abdul Ghofur Maimun, STAI Al-Anwar Sarang, Rembang. Dalam penelitian tersebut, Dakwah menganalisis terjemah Kementerian Agama dari sisi nilai-nilai yang terwakili dan yang tidak terwakili dalam menerjemahkan ayat-ayat *istifhām* dan konsistensi terjemahannya. Objek yang digunakan adalah surat al-Baqarah dengan alasan karena surat tersebut adalah muara dari seluruh kandungan al-Qur'an.<sup>16</sup> Temuan dari penelitian ini adalah adanya beberapa makna yang terkandung dalam ayat-ayat *istifhām*, yaitu *inkār*, *ḥaqīqī*, *taqrīrī*, dan *taḥqīr*.

Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah dari objek kajian, dimana peneliti akan meneliti *istifhām* yang menggunakan redaksi *alam tara*. Perbedaan lainnya adalah sumber data yang digunakan. Dakwah menggunakan terjemah Kemenag sebagai sumber data, sedangkan penulis akan menggunakan literatur tafsir.

### G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Teori yang ada dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memahami, menafsirkan atau mengklasifikasi realitas sosial, fenomena-fenomena, makna-makna yang

<sup>16</sup> Dakwah Dinuro dan Abdul Ghofur Maimun, “Analisis Terjemah Ayat-ayat *Istifhām* Studi Terhadap al-Qur'an dan Terjemahnya Kemenag RI Edisi 2002”, *Al-Itqan*, Vol 5, No. 2 (2019), 50.

terkandung dalam al-Qur'an dan hadis Nabi, serta pemikiran tokoh yang akan diteliti.<sup>17</sup>

Dalam menafsirkan al-Qur'an, salah satu syarat yang dirumuskan ulama adalah seorang mufasir harus menguasai ilmu *balāghah*. Salah satu cabang dari ilmu *balāghah* adalah ilmu *ma'anī*, yaitu ilmu yang digunakan untuk mengetahui keadaan lafal berbahasa arab yang sesuai dengan tuntutan keadaan.<sup>18</sup> Dalam kitab *Ḥusnu al-Ṣiyāghah*, Muhammad Yāsīn bin 'Īsā al-Fādānī membagi pembahasan yang ada dalam ilmu *ma'anī* menjadi enam bab, yaitu *al-Khabar wa al-Insyā'*, *al-Dzikru wa al-Ḥadzfu*, *al-Taqdīm wa al-Ta'khīr*, *al-Qaṣr*, *al-Waṣlu wa al-Faṣlu*, *al-Ījāz wa al-Itnāb wa al-Musāwāh*.<sup>19</sup> Adapun pembahasan mengenai *istifhām*, masuk ke dalam *al-Kalām fī al-Insyā'*.

Dalam kajian tentang *istifhām*, Yāsīn bin 'Īsā menjelaskan bahwa *istifhām* memiliki delapan makna. Makna-makna tersebut yaitu *al-Taswiyah*, *al-Nafy*, *al-Inkārah*, *al-Amr*, *al-Nahy*, *al-Tashwīq*, *al-Ta'zīm*, dan *al-Taḥqīr*.<sup>20</sup> Makna-makna inilah yang nanti penulis gunakan untuk menganalisis penafsiran mufasir terhadap *istifhām alam tara* dalam al-Qur'an.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa penulis akan menganalisis perbedaan pemaknaan *istifhām alam tara* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *balāghah*. Dalam penentuan makna-makna *istifhām*, penulis akan menggunakan kitab *Ḥusnu al-Ṣiyāghah* karya Yāsīn bin 'Īsā al-Fādānī sebagai

<sup>17</sup> Moh Asif, Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar*, (Rembang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2019), 17.

<sup>18</sup> Muhammad Yāsīn bin 'Īsā al-Fādānī, *Ḥusnu al-Ṣiyāghah*, p. 18.

<sup>19</sup> Ibid, p. 19.

<sup>20</sup> Ibid, p. 40.

acuan utama, serta makna-makna lain yang ditawarkan ulama ahli *balāghah* untuk melengkapi kebutuhan dalam analisis ini.

Pendekatan lain yang penulis gunakan adalah tentang kajian pragmatik. Pragmatik adalah suatu kajian yang membahas tentang hubungan antara bahasa dan konteksnya. Definisi lainnya dari pragmatik adalah kajian makna dari suatu teks yang memiliki hubungan dengan keadaan.<sup>21</sup> Dengan kajian ini, penulis nantinya akan mencari tahu alasan atau sebab seorang mufasir menentukan makna-makna pada *istifhām alam tara*.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan penelitian kualitatif. Adapun penelitian model ini terbagi menjadi dua, yaitu kepustakaan (*library research*) dan lapangan (*field research*). Dari dua pembagian ini, penulis akan menggunakan penelitian kepustakaan. Hal ini karena data yang akan penulis ambil bersifat kepustakaan.

### 2. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer (data utama) dan data sekunder (data pembantu).

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah al-Qur'an. Dalam hal ini adalah QS. al-Baqarah [2]: 243, Āli 'Imrān [3]: 23, Ibrāhīm [14]: 28, dan al-Fīl [105]: 1. Penulis juga menggunakan kitab *balāghah*

<sup>21</sup> Ali Ma'sum, "Istifhām dalam al-Qur'an (Kajian Pragmatik Terhadap Penggunaan Kata Tanya Hamzah)", 45.

*Husnu al-Ṣiyāghah* karya Yāsīn bin ‘Īsā sebagai bahan utama dalam menganalisis data.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain;

- 1) Karya tafsir (*Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu ‘Āshūr, *Al-Baḥr al-Muḥīt* karya Abū Ḥayyān, *Al-Kashshāf* karya Zamakhsharī, dan karya tafsir lainnya.)
- 2) Kitab *balāghah* (*Jawāhir al-Balāghah* karya Aḥmad al-Hāshimī, *Zubdat al-Itqān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Sayyīd Muḥammad Ibn ‘Alawī al-Mālikī, dan lain sebagainya)
- 3) Sumber-sumber lain, seperti skripsi, jurnal, dan buku yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis memiliki beberapa langkah atau metode yang digunakan untuk memenuhi data referensi dalam penelitian ini. Langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Mempersiapkan data primer yaitu karya tafsir yang akan peneliti gunakan untuk mencukupi penelitian dan pembahasan. Data ini adalah data yang paling *urgen* dibandingkan dengan data lain.
- b. Mencari ayat-ayat yang menggunakan redaksi *alam tara* dalam al-Qur’an, kemudian menganalisa perbedaan pemaknaan *istifhām* dalam literatur tafsir. Dalam hal ini penulis adakalanya menggunakan kitab asli tafsir dan aplikasi *al-Jāmi’ al-Tārīkhī* pada laptop dan aplikasi *al-Bāḥith al-Qur’ānī* serta *islamic library* pada *smartphone*.

- c. Memperkaya khazanah bacaan dari sumber-sumber sekunder. Tujuannya adalah untuk memperkuat sumber satu dengan sumber lainnya.

#### 4. Pengolahan Data

Setelah mempersiapkan dan memperoleh berbagai data yang diperlukan selama penelitian, langkah selanjutnya adalah pengolahan data.

Langkah yang akan penulis tempuh adalah sebagai berikut:

##### a. Deskripsi

Sebelum meneliti dan menganalisa, penulis terlebih dahulu menghimpun dan memaparkan ayat-ayat yang mengandung *istifhām alam tara* yang memuat perbedaan pemaknaan di dalam literatur tafsir. Selanjutnya penulis mengelompokkan penafsiran yang saling mendukung antara mufasir satu dengan yang lain.

##### b. Analisis

Setelah data-data yang diperlukan sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah proses menganalisa penafsiran ayat-ayat yang dimaksud terkait perbedaan pemaknaan *istifhām alam tara*, setelah selesai tahap analisa, langkah selanjutnya penulis akan menyimpulkan hasil temuan-temuan dari langkah-langkah yang telah penulis tempuh sebelumnya.

### I. Sistematika Pembahasan

*Bab pertama*, bab ini menjelaskan tentang alasan kenapa penelitian ini dilakukan dan bagaimana penelitian ini dapat terlaksana. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, bab ini berisi tentang pengenalan tentang *istifhām*, meliputi pengertian, perangkat-perangkat, serta makna-makna yang terkandung di dalamnya.

*Bab ketiga*, bab ini menjelaskan tentang ilmu *ma'ānī* dan pragmatik dalam mengkaji al-Qur'an. Ini merupakan teori lanjutan dalam menganalisis perbedaan pemaknaan *istifhām alam tara* dalam al-Qur'an

*Bab keempat*, penulis akan menganalisa ayat-ayat *istifhām alam tara* dengan kaidah *makna istifhām* serta menyimpulkan makna yang terkandung menurut literatur kitab tafsir. Penulis juga akan merangkum alasan-alasan yang menyebabkan perbedaan pemaknaan *istifhām alam tara*.

*Bab kelima* berisi kesimpulan-kesimpulan dari analisis perbedaan pemaknaan *istifhām alam tara* dalam al-Qur'an, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini.

